

STUDI KEBERHASILAN PENGELOLAAN WISATA BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) (STUDI KASUS: DESA WISATA PANDANSARI, KECAMATAN PAGUYANGAN, KABUPATEN BREBES, JAWA TENGAH)

Dimas Rizky Aprianto¹⁾, B. Irwan Wipranata²⁾, Suryadi Santoso³⁾

¹⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, draprianto21@gmail.com

²⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, irwan_wipranata@yahoo.co.uk

³⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, josantosojkt@yahoo.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Indonesia terkenal dengan negara yang kaya akan keindahan alam yang tak terhingga dan memiliki potensi besar untuk memajukan sektor pariwisata Indonesia. Saat ini, sektor pariwisata berperan penting dalam meningkatkan pendapatan ekonomi negara maupun daerah. Perkembangan sektor pariwisata yaitu desa wisata di daerah diharapkan dapat memajukan perekonomian masyarakat sekitar dikarenakan keikutsertaan masyarakat sekitar dalam mengelola desa wisata mereka sendiri. Desa Wisata Pandansari yang berlokasi di Kabupaten Brebes merupakan salah satu desa wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat dengan menganut konsep *Community Based Tourism* (CBT) dengan membentuk kelompok sadar wisata atau yang kerap disebut Pokdarwis. Konsep CBT merupakan konsep pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang ditandai dengan partisipasi masyarakat dalam hal perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemanfaatan hasil yang diperoleh. Dalam pengelolaan Desa Wisata Pandansari belum diketahui kesesuaian kriteria yang digunakan dalam keberhasilan desa ini mengacu pada Standard Prinsip Kinerja CBT ASEAN. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini pertama adalah untuk menilai kesesuaian kriteria penghargaan yang didapat oleh Desa Wisata Pandansari, kedua untuk mengetahui apakah ada kriteria yang bisa ditigkatkan dalam pengelolaan Desa Wisata Pandansari yang mengacu pada Standard Kinerja CBT ASEAN, ketiga menilai keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Pandansari dengan persepsi pengunjung. Penelitian ini berbasis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif didapatkan dengan cara survey langsung di Desa Wisata Pandansari dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berwenang, untuk pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan pengisian kuisioner oleh pengunjung langsung, dimana penyusunan Kuisioner mengacu pada Standard kinerja CBT ASEAN. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari segi kriteria sudah sesuai dengan standard yang berlaku dan terkonfirmasi dengan persepsi pengunjung mengenai keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Pandansari.

Kata kunci: Pengelolaan Desa Wisata; Desa Wisata Pandansari; *Community Based Tourism* (CBT); Keberhasilan

Abstract

Indonesia is famous for being a country rich in infinite natural beauty and has great potential to advance Indonesia's tourism sector. Currently, the tourism sector plays an important role in increasing the economic income of the country and regions. The development of the tourism sector, namely tourism villages in the regions, is expected to advance the economy of the surrounding community due to the participation of the surrounding community in managing their own tourism villages. Pandansari Tourism Village located in Brebes Regency is one of the tourist villages managed by the local community by adhering to the concept of Community Based Tourism (CBT) by forming a tourism awareness group or what is often called Pokdarwis. The concept of CBT is a community-based tourism management concept characterized by community participation in terms of planning, implementing, supervising and utilizing the results obtained. In the management of Pandansari Tourism Village, it is not yet known the suitability of the criteria used in the success of this village referring to the

ASEAN CBT Performance Principles Standard. Therefore, the purpose of this study is firstly to assess the suitability of the award criteria obtained by Pandansari Tourism Village, secondly to find out whether there are criteria that can be increased in the management of Pandansari Tourism Village which refers to the ASEAN CBT Performance Standards, thirdly assess the success of pandansari tourism village management with visitor perceptions. This research is based on descriptive research through qualitative and quantitative approaches. Qualitative data collection was obtained by direct survey in Pandansari Tourism Village and conducting interviews with authorized parties, for qualitative data collection was carried out by filling out questionnaires by direct visitors, where the questionnaire compilation refers to the ASEAN CBT performance standards. The results of the study found that in terms of criteria, it was in accordance with applicable standards and confirmed by visitors' perceptions of the successful management of Pandansari Tourism Village.

Keywords: *Pandansari Tourism Village Management; Pandansari Tourism Village; Community Based Tourism (CBT); Success*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Wisata Pandansari berlokasi di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Desa Pandansari berada di lereng barat Gunung Slamet yang merupakan gunung tertinggi kedua di pulau Jawa setelah Gunung Semeru dengan ketinggian 1020 mdpl. Pengelolaan Desa Wisata Pandansari berbasis komunitas atau sering disebut *Community Based Tourism*, yakni pengelolaan yang berbasis masyarakat ditandai dengan adanya partisipasi masyarakat hingga pemanfaatan hasil yang diperoleh untuk masyarakat sendiri. Sebagian besar penduduk Desa Pandansari umumnya bekerja di sektor agraris, seperti pertanian sawah padi dan perkebunan tradisional dan cukup dikatakan berhasil dalam mengembangkan potensi sumber daya alam. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang dipekerjakan menjadi *tour guide*, fasilitas rumah yang dijadikan *homestay* sehingga memperbaiki taraf ekonomi masyarakat sekitar Desa Wisata Pandansari.

Desa Pandansari ditetapkan menjadi desa wisata berdasarkan SK Bupati Nomor 430/357 Tahun 2020 Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, dikenal dengan nama Deswitasari. Kemudian berdasarkan SK Kepala Desa Pandansari Nomor 427 5 001 / 2020 Tentang Penyerahan Pengelolaan Desa Wisata Kepada Pengurus Kelompok Sadar Wisata, pengelolaan dari Desa Wisata ini mulai resmi di Kelola oleh Pokdarwis Bersama dengan masyarakat desa. Desa Wisata Pandansari terkenal dengan keindahan alam pegunungan dan memiliki beberapa objek wisata seperti Agrowisata Kaligua, Telaga Ranjeng dan Wadas Kaca yang terkenal dengan keindahan alam pegunungan dan perkebunan teh yang luas. Desa Wisata Pandansari juga masih kental akan pelestarian kebudayaan khas berupa acara kebudayaan Ratiban dan Kaligua *Culture Festival* yang merupakan upacara kebudayaan yang sudah menjadi acara tahunan.

Desa Wisata Pandansari menjadi pemenang festival Desa Wisata Brebes 2021 dan memenangkan dua kategori lomba desa wisata se-Kabupaten Brebes yakni kategori desa wisata dengan pengelolaan terbaik dan kategori likes foto dan video terbanyak di social media. Oleh karena keberhasilan yang didapat desa ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan desa wisata, mengetahui kesesuaian kriteria penghargaan yang didapatkan dengan mengacu standars prinsip kinerja CBT ASEAN dan menilai keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Pandansari melalui persepsi dan preferensi pengunjung.

Rumusan Permasalahan

Desa Wisata Pandansari yang baru diresmikan pada akhir tahun 2020 saat ini sudah cukup berkembang dan mulai dikenal oleh wisatawan. Dengan keikutsertaan masyarakat dalam mengelola desa wisata, keindahan alam yang disertai dengan fasilitas kebudayaan yang memadai, menjadikan desa wisata ini

mendapatkan penghargaan pada festival Desa Wisata Brebes 2021. Tetapi, belum diketahui apakah terdapat kesesuaian kriteria penghargaan yang di dapatkan mengacu kepada standard prinsip kinerja CBT ASEAN, kriteria yang dapat ditingkatkan terhadap pengelolaan yang dimiliki Desa Wisata Pandansari mengacu pada standard prinsip kinerja CBT ASEAN dan keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Pandansari melalui persepsi dan preferensi pengunjung yang mengacu kepada standard prinsip kinerja CBT ASEAN.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian kriteria penghargaan yang yang di dapatkan dengan mengacu kepada standard prinsip kinerja CBT ASEAN, mengidentifikasi kriteria yang dapat ditingkatkan terhadap pengelolaan yang dimiliki Desa Wisata Pandansari mengacu pada standard prinsip kinerja CBT ASEAN dan menilai keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Pandansari melalui persepsi dan preferensi pengunjung yang mengacu kepada standard prinsip kinerja CBT ASEAN.



Gambar 1. Kaligua di Desa Wisata Pandansari
Sumber: Detik travel, 2018

2. KAJIAN LITERATUR

Pariwisata

Menurut James J. Spillane (1987) pada buku Pengantar Ilmu Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki, kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain.

Daya Tarik Wisata

Menurut Maryani (1991) sebagai bagian dari pariwisata, objek wisata tidak hanya memiliki keunikan yang dapat menarik minat wisatawan, akan tetapi memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk mengembangkan suatu objek wisata tersebut, yang terdiri diantaranya:

- What to see
- What to do
- What to buy
- What to arrived
- What to stay

Desa Wisata

Menurut Priasukmana & Mulyadin (2013), Desa Wisata merupakan suatu desa yang menawarkan seluruh suasana desa yang menggambarkan keaslian dari desa itu sendiri mulai dari social budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kehidupan sosial atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkan

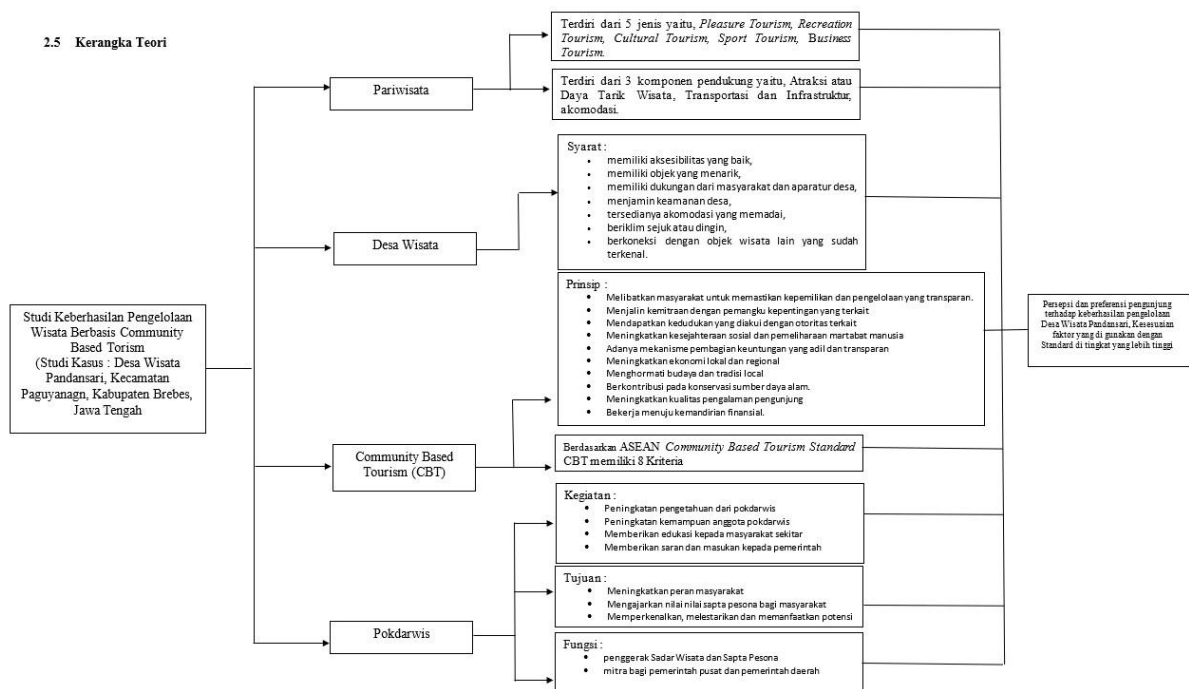
sebagai komponen kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, makanan minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya

Community Based Tourism (CBT)

Menurut Buku ASEAN Community Based Tourism Standart (2018) *Community Based Tourism* adalah kegiatan pariwisata yang dimiliki dan dioperasikan serta dikelola atau dikoordinasikan oleh masyarakat, kontribusi yang dimaksud yaitu di tingkat kesejahteraan masyarakat dengan cara mendukung mata pencaharian yang berkelanjutan dan melindungi sumber daya warisan alam serta nilai tradisi sosial budaya.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Menurut Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012), kelompok sadar wisata atau Pokdarwis adalah lembaga tingkat masyarakat yang beranggotakan pelaku kepariwisataan yang peduli dan bertanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya suasana kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan kepariwisataan serta dapat mewujudkan Sapta Pesona dalam peningkatan pembangunan daerah melalui jalur pariwisata dan mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.



Gambar 2. Kerangka Teori

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pada pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengetahui mengenai sistem pengelolaan Desa Wisata Pandansari dan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui persepsi dan preferensi pengunjung terhadap Desa Wisata Pandansari. dalam penelitian ini penulis menggunakan metode IPA dan CSI, dima IPA atau *Importance Performance Analysis* adalah sebuah cara untuk mengetahui faktor – faktor manakah yang dirasa memiliki kepentingan dan kinerja yang baik, sedangkan CSI atau *Customer Satisfaction Index* biasa digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan responden dalam suatu penelitian.

Populasi (N) merupakan jumlah pengunjung Desa Wisata Pandansari pada tahun 2020 berdasarkan data dari sekretaris Desa Pandansari sekaligus Wakil Ketua dari Pokdarwis Pandansari yaitu sebanyak

71.132 pengunjung dengan tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel 10%, maka diperoleh perhitungan jumlah sampel dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 99,86 orang atau dibulatkan menjadi 100 orang.

4. DISKUSI DAN HASIL

Analisis Lokasi

Untuk menuju Desa Wisata Pandansari dapat di akses melalui jalur darat dengan moda transportasi berupa kendaraan pribadi dan kendaraan umum dengan ukuran kecil sampai sedang. Adapun rute yang bisa digunakan berasal dari arah Bandung, Purwokerto, dan Semarang sebagaimana tertera pada table aksesibilitas makro berikut ini.

Tabel 1. Akses menuju Desa Wisata Pandansari

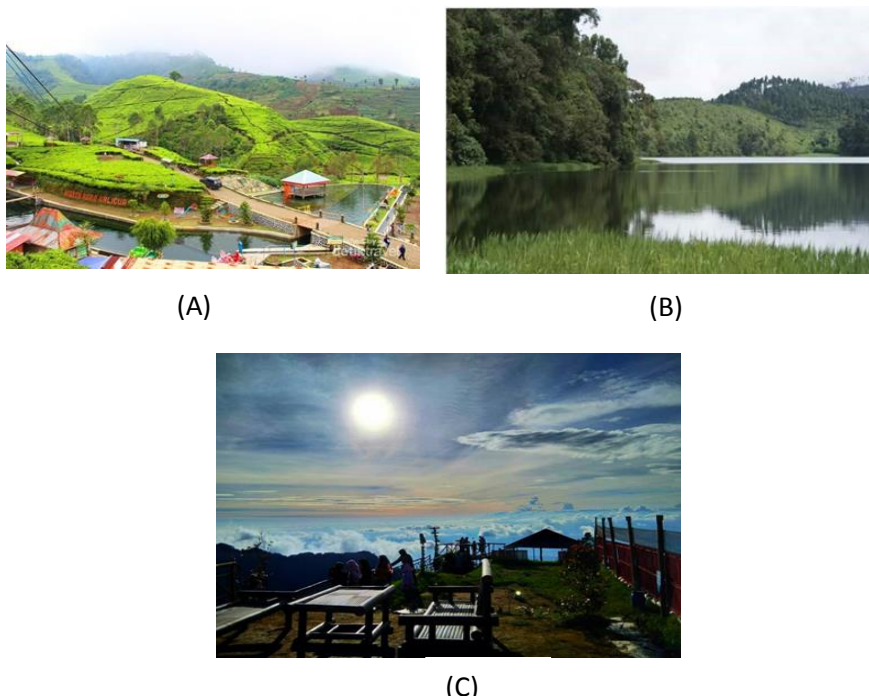
Asal	Jarak (km)	Rute
Bandung	266	Jl. Tol Cikopo – Palimanan, Jl. Tol Trans Jawa,
Purwokerto	88	Jl. Raya Tegal Purwokerto, Jl. Ajibarang – Brebes, Jl. Pejagan - Bumiayu
Semarang	195	Jl. Tol Jatingaleh-Krapyak, Jl. Tol Semarang – Batang, Jl. Margasari - Jatibarang

Sumber: Penulis, 2021

Analisis Daya Tarik

1.) *What to see*

Desa Wisata Pandansari memiliki daya tarik wisata yang tidak dimiliki tempat lainnya yaitu memiliki tiga objek wisata yang memang masing-masing memiliki pemandangan yang berbeda – beda dan sangat menarik tentunya sehingga dapat memanjakan mata para pengunjung Desa Wisata ini. Adapun tiga objek wisata tersebut yaitu Telaga Ranjeng, Wadas Kaca dan Agrowisata Kaligua.



Gambar 3. (A) Telaga Ranjeng, (B) Agrowisata Kaligua, (C) Wadas Kaca

2.) *What to do*

Pada Desa Wisata Pandansari hal yang dapat dilakukan selama berwisata di Desa Wisata Pandansari beberapa diantaranya bisa berupa kegiatan adat berupa acara ratiban dan kaligua *culture festival*, kesenian, spot foto, tur objek wisata seperti agrowisata kaligua, telaga ranjeng dan wadas kaca.

3.) *What to buy*

Desa Wisata Pandansari sudah memenuhi kebutuhan pengunjung untuk berbelanja, Adapun barang atau bahan yang bisa dibeli oleh pengunjung untuk menjadi oleh – oleh dan dibawa pulang oleh pengunjung berupa bahan makanan hasil kebun dari para masyarakat desa yang bisa di beli langsung oleh para petani ataupun disediakan di beberpa warung ataupun pasar wisata yang ada di Desa Wisata ini. Selain itu dari segi kerajinan ada salah satu kerajinan khas dari desa ini yang cukup khas yaitu iket pasugatan.

4.) *What to stay*

Desa Wisata Pandansari menyediakan homestay yang berasal dari rumah rumah penduduk yang bersedia rumahnya untuk dijadikan homestay. Dalam Desa Wisata Pandansari ini terdapat 7 rumah warga yang di jadikan Homestay dengan jumlah kamar sebanyak 21 dan kapasitas maksimal 42 orang.

5.) *What to arrived*

Untuk menuju Desa Wisata Pandansari dapat di akses melalui jalur darat jengan moda transportasi berupa kendaraan pribadi dan kendaraan umum dengan ukuran kecil sampai sedang melauli arah Bandung, Purwokerto, dan Semarang.

Analisis Komparasi Kriteria

Tabel 2. Komparasi Kriteria

No	Prinsip CBT ASEAN	Kriteria CBT Kemenparekraf	Kriteria Penilaian Penghargaan Festival Desa Wisata Kab. Brebes
1.	Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk memastikan kepemilikan dan pengelolaan yang transparan	Kepemilikan dan pengurusan oleh masyarakat	Potensi Desa Wisata
2.	Menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan yang terkait	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	Potensi Daya Tarik Wisata
3.	Mendapatkan Kedudukan yang diakui dengan otoritas terkait.	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan	Homestay
4.	Meningkatkan kesejahteraan social dan pemeliharaan martabat manusia	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung (wisatawan)	Kesenian Tradisional
5.	Adanya mekanisme pembagian keuntungan yang adil dan transparan	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	Kuliner dan Produk Unggulan
6.	Meningkatkan ekonomi lokal dan regional	Kualitas makanan dan minuman	
7.	Menghormati budaya dan tradisi lokal	Kualitas akomodasi	
8.	Berkontribusi pada konservasi sumber daya alam	Kinerja Friendly Tour Operator (FTO)	
9.	Meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi antara tuan rumah dan pengunjung		
10.	Bekerja menuju kemandirian finansial		

Sumber: Penulis, 2022

Dapat dilihat bahwa ada beberapa kriteria yang sudah sesuai dengan apa yang menjadi prinsip CBT ASEAN dan Kriteria CBT Kemenparekraf, pada point potensi daya tarik wisata berkaitan atau sesuai dengan beberapa point yang tertera pada Prinsip CBT ASEAN, yang pertama yaitu dengan menghormati budaya dan tradisi lokal, kemudian juga dengan point berkontribusi pada konservasi sumber daya alam. Kemudian point tersebut juga berkaitan pada salah satu kriteria CBT Kemenparekraf yaitu Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan.

Analisis Pengelolaan Berbasis CBT (*Community Based Tourism*)

Dalam standar kinerja CBT ASEAN terdapat 10 Point yang nantinya dari ke-10 point tersebut akan disesuaikan beberapa point yang memang berkaitan dengan kondisi eksisting yang ada pada Desa Wisata Pandansari, yang kemudian akan di komparasikan dengan kriteria pada kerjuaraan atau festival yang dimenangkan oleh Desa ini.

1. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk memastikan kepemilikan dan pengelolaan yang transparan

Pada Desa Wisata Pandansari keterlibatan masyarakat sekitar terlihat dengan adanya kelompok sadar wisata atau pokdarwis yang beranggotakan para masyarakat desa itu sendiri.

Kelompok sadar wisata ini terbentuk atas ide seorang pria di desa yang memiliki kesadaran bahwa desa ini memiliki potensi wisata yang sangat baik, yang kemudian pemuda ini membentuk kelompok sadar wisata dengan tujuan untuk memajukan desa dan menjadi desa ini lebih mandiri dengan menjadikan Desa Pandansari menjadi Desa Wisata. Niat baik ini tentu saja di respon dengan sangat baik oleh masyarakat sekitar yang akhirnya juga menyadari adanya potensi yang sangat baik pada desa ini, dimana desa ini memiliki 3 objek wisata yang cukup terkenal yaitu Telaga Ranjeng, Wadas Kaca, dan juga Agrowisata Kaligua.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan secara adil seperti ibu ibu PKK yang di berdayakan untuk membuat dan menyediakan makanan bagi para wisatawan yang datang secara bergerombol atau berkelompok seperti kunjungan dari sekolah dan lain sebagainya, sehingga kebutuhan makan bagi pengunjung terpenuhi, kemudian pokdarwis memberdayakan paguyuban penjahit untuk memproduksi souvenir khas lokal Desa Wisata Pandansari, untuk para petani di berdayakan sebagai educator bagi para pengunjung dimana memberikan informasi mengenai bagaimana menanam sebuah tanaman tertentu seperti kentang kubis dan lain sebagainya.

Segala kalangan masyarakat bisa ikut andil dan mendapatkan masukan tambahan dengan adanya keterlibatan masyarakat itu sendiri dalam pengelolaan Desa Wisata Pandansari. Mulai dari masyarakat yang menjadi tukang ojek, pemilik homestay, petani sayur yang ada di desa tersebut dan lain sebagainya.

2. Menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan yang terkait

Dalam mengelola Desa Wisata Pandansari ini, tentu saja berjalan dengan terjalinya kelompok sadar wisata atau pokdarwis selaku wakil dari warga desa dengan pemangku kepentingan yang terkait. Pada Desa Wisata Pandansari pokdarwis menjalin hubungan yang sangat baik dengan para pemangku kepentingan terkait sehingga berdasarkan hasil wawancara penulis, berbagai dukungan terutama dari aparat desa dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes memberikan banyak dukungan baik moral maupun materi.

Dukungan moral yang di berikan yaitu adanya pelatihan rutin terkait pengelolaan desa wisata bagi para warga selaku pengelola, dan lain sebagainya. Sedangkan dukungan materi yang di berikan yaitu berupa anggaran yang didapat untuk mengelola desa ini serta untuk membiayai berbagai kegiatan termasuk kegiatan kebudayaan yang rutin dilakukan, hingga kepada bekal atau biaya yang digunakan dalam pengiriman para warga yang hendak mengikuti pelatihan.

3. Mendapatkan Kedudukan yang diakui dengan otoritas terkait.

Desa Wisata Pandansari sudah sah dan diakui menjadi desa wisata dan dikenal sebagai Deswitasari setelah keluarnya surat keputusan (SK) yang di dapat dari Bupati dan Kepala desa. Adapun SK tersebut sebagai berikut :

- SK Bupati Nomor 430/357 Tahun 2020 Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Brebes.
- SK Kepala Desa Pandansari Nomor 427 5 001 / 2020 Tentang Penyerahan

Pengelolaan Desa Wisata Kepada Pengurus Kelompok Sadar Wisata Berdasarkan SK Kepala Desa Pandansari Nomor 427 5 001 / 2020 Tentang Penyerahan Pengelolaan Desa Wisata Kepada Pengurus Kelompok Sadar Wisata yang berisikan jika menimbang kembali tujuan bahwa ingin mewujudkan Desa Pandansari yang sejahtera serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pada sektor pariwisata, maka diperlukan adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Mengingat bahwa untuk membentuk kelompok ini diperlukan penetapan keputusan dari Kepala Desa Pandansari, maka keluarlah SK Kepala Desa Pandansari ini. Yang berisikan bahwa telah membentuk Kelompok Sadar Wisata yang bertanggung jawab penuh dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Pandansari. Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan bila di kemudian hari menemukan kekeliruan maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

4. Meningkatkan kesejahteraan sosial dan pemeliharaan martabat manusia

Dengan berubahnya desa Pandansari menjadi Desa Wisata Pandansari tentu saja mendatangkan manfaat bagi warga desa terutama dalam aspek sosial. Dampak positif yang terlihat yaitu warga desa yang menganggur bisa mendapatkan pekerjaan baik itu sebagai tour guide, tukang ojek dan lain sebagainya. Kemudian warga yang rumahnya memiliki kamar lebih bisa mendapatkan tambahan dengan rumahnya di jadikan sebagai homestay bagi para wisatawan yang dating dan ingin menginap.

Dari hasil wawancara penulis dengan wakil ketua pokdarwis yaitu ibu Kartika Fitriningsih, beliau mengatakan bahwa

“Warga desa merasa lebih baik, mereka merasakan bahwa Desa Wisata Pandansari makin dikenal kemudian juga banyak warga yang terbantu dengan keterlibatannya sebagai pengelola, mendapatkan banyak relasi baru yang paling dirasakan oleh warga yang rumahnya di jadikan sebagai homestay karna pengunjung bisa mengikuti kegiatan sehari hari dari pemilik rumah dari mulai belanja kepasar, berkebun di kebun pribadinya, dan lain sebagainya.”

5. Adanya mekanisme pembagian keuntungan yang adil dan transparan

Dalam hal pembagian keuntungan, Desa Wisata ini memiliki mekanisme yang jelas dan transparan sehingga mudah dimengerti dan sepakati oleh para warga desa. Sebagaimana hasil wawancara penulis Bersama dengan Ibu Kartika Fitriningsih selaku Wakil ketua Pokdarwis yang juga menjabat sebagai Sekertaris desa, beliau mengatakan:

“Segala sesuatu pemasukan yang berasal dari para pengunjung, diterima langsung oleh warga yang berkaitan. Sebagai contoh biaya penginapan yang didapat langsung diberikan kepada si pemilik rumah, kemudian untuk hasil dari penjualan souvenir langsung masuk ke paguyuban penjahit Desa Wisata Pandansari selaku yang memproduksi souvenir, dan lain sebagainya.”

6. Meningkatkan ekonomi lokal dan regional

Desa Wisata Pandansari juga mendatangkan dampak positif bagi warga desa dalam aspek ekonomi, yang berasal dari keterlibatan warga sekitar terhadap pengelolaan Desa Wisata. Hal ini bisa terjadi karena terbukanya banyak lapangan pekerjaan bagi warga desa serta terbuka juga kesempatan usaha bagi para warga.

“Banyak warga yang punya kebun mulai menanam kebun mereka dengan berbagai tanaman

yang bisa di beli langsung oleh para pengunjung seperti wortel, kubis, lobak, dll. Para warga yang memiliki keahlian bertani namun tidak memiliki lahan sendiri bisa menjadi pekerja di perkebunan teh dan strawberry yang ada di Agrowisata Kaligua.”

Hal ini menggambarkan bahwa sejak desa ini di jadikan sebagai Desa Wisata, banyak warga desa yang merasa terbantu dengan banyaknya lapangan pekerjaan serta kesempatan berusaha yang juga dapat meningkatkan perekonomian bagi masing masing warga desa.

7. Menghormati budaya dan tradisi lokal

Desa Wisata Pandansari juga menjalankan kegiatan kebudayaan yang dilakukan secara rutin guna mempertahankan kebudayaan yang ada di desa ini dan juga sekaligus bisa menjadi hiburan bagi para pengunjung. Kegiatan kebudayaan ini tentu saja berasal dari ritual kebudayaan yang dilakukan dahulu kala oleh para leluhur desa Pandansari. Adapun kegiatan kebudayaan tersebut yaitu Ratiban dan Kaligua *Culture Festival*.

“Acara Ratiban itu semacam ritual yang pada zaman dahulu dilakukan oleh para leluhur desa di Telaga Ranjeng yang dimana telaga tersebut dianggap suci dan sakral bagi para warga sehingga dilakukan ritual dengan maksud untuk meminta pertolongan, meminta kesuburan, keselamatan dan lain sebagainya yang di percaya oleh para leluhur. Sekarang kegiatan tersebut di rubah menjadi kegiatan kebudayaan yang khas di Desa Pandansari dengan tujuan menjaga kebudayaan asli desa ini serta dapat menghibur dan memberi pengalaman baru yang menarik bagi para pengunjung. Acara Kaligua Culture Festival dimulai dengan arak-arakan yang ditutup dengan kegiatan modern seperti acara musik.”

8. Berkontribusi pada konservasi sumber daya alam

Dengan sahnya Desa Pandansari menjadi Desa Wisata, membuat warga desa menjadi antusias dalam memperindah kebun kebun pribadi mereka dan juga bergotong royong memperindah kebun kebun besar yang ada di desa sehingga dapat menarik perhatian bagi para pengunjung.

“Adanya perkebunan teh di Agrowisata Kaligua maka permintaan akan teh ini meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah pengunjung yang datang. Dengan begitu pabrik teh juga memerlukan sumber daya manusia yang lebih banyak lagi guna memproduksi teh dan sekaligus memperindah perkebunan teh yang sudah ada.”

9. Meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi antara tuan rumah dan pengunjung

Pengelola Desa Wisata Pandansari yaitu Pokdarwis Bersama dengan masyarakat, menghadirkan berbagai kegiatan guna menambah pengalaman bagi para pengunjung. Adapun kegiatan tersebut seperti diadakannya acara kebudayaan rutin yaitu Ratiban dan Kaligua *Culture Festival*, kegiatan memetik daun teh asli dari Agrowisata Kaligua maupun teh yang di tanam oleh para warga desa sendiri, memberi makan ikan ikan yang dianggap suci di Telaga Ranceng, serta melihat pemandangan yang bisa memanjakan mata pengunjung di Wadas Kaca dan Puncak Sakub. Kegiatan yang di lakukan ini mengandung maksud agar terjadinya keterikatan antara pengunjung dan warga desa sekaligus dapat memberikan pengalaman tak terlupakan bagi para pengunjung.

“Bagi para pengunjung yang menginap di homestay akan mendapatkan pengalaman tambahan dimana mereka dapat mengikuti seluruh aktifitas yang biasa dilakukan oleh pemilik homestay seperti berbelanja kebutuhan di pasar, memandikan kerbau di sawah sampai menanam di kebun pribadi.”

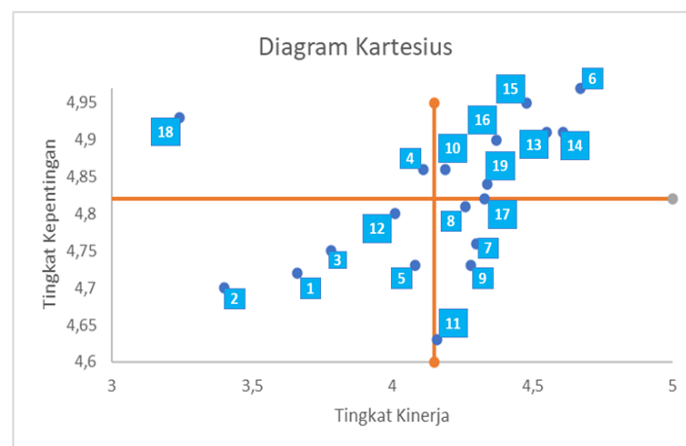
10. Bekerja menuju kemandirian finansial

Menuju kemandirian finansial merupakan tujuan utama pokdarwis selaku pengelola Desa Wisata Pandansari. Ibu Kartika Filtriningsih selaku Wakil Ketua Pokdarwis mengatakan adanya

“Desa wisata ini bertujuan agar para warga memiliki kesempatan yang sama, dimana setiap warga dapat memanfaatkan masing-masing keahliannya dan mendapatkan penghasilan dari apa yang mereka kerjakan seperti para penjahit yang di berdayakan untuk membuat souvenir khas Deswitasari pada akhirnya mendapatkan tambahan finansial dari terjualnya souvenir tersebut begitu juga bagi para petani, tukang ojek dan lain sebagainya.”

Analisis Persepsi dan Preferensi Pengunjung

Berdasarkan desain kuisisioner yang sudah di susun dengan mengacu pada standard kinerja CBT ASEAN, dan menerapkan metode IPA (*Importance Performance analysis*) dimana menggunakan diagram kartesius yang dilakukan dengan meletakkan garis perpotongan kuadran pada nilai rata-rata hasil pengamatan pada sumbu tingkat kepuasan dan sumbu prioritas dengan maksud untuk mengetahui secara detail dari masing – masing faktor harus berada di kuadran tertentu.



Gambar 4. Diagram Cartesius

Sumber: Penulis, 2022

Menurut hasil dari penyebaran kuesioner terhadap pengunjung mengenai aksesibilitas, infrastruktur, fasilitas, dan penerapan konsep CBT yang ada di Desa Wisata Pandansari dengan menggunakan diagram cartesius, didapatkan hasil bahwa yang terdapat pada kuadran I dianggap sebagai faktor yang paling penting, namun kondisi eksisting yang ada masih kurang memuaskan, sehingga pihak-pihak terkait terutama pengelola harus lebih memperhatikan faktor tersebut guna meningkatnya kualitas pelayanan pada point tersebut. Desa Wisata Pandansari memiliki beberapa point atau aspek yang masuk kedalam kuadran ini dimana aspek tersebut memiliki tingkat kinerja yang rendah namun memiliki kepentingan yang tinggi, aspek tersebut adalah fasilitas listrik dan kualitas makanan dan minuman. Pada Kuadran II merupakan aspek-aspek yang sudah tinggi dalam kepentingan dan juga kinerjanya, hal ini membuat pihak pengelola harus tetap memastikan agar tingkat kinerjanya tetap demikian. Desa Wisata Pandansari memiliki beberapa aspek yang termasuk kedalam kuadran ini, diantaranya ketersediaan air bersih, ketersediaan masjid dan sarana peribadatan, keahlian pemandu lokal, kualitas homestay dan kualitas tur dan aktifitas wisata. Kuadran III berisikan aspek-aspek yang memiliki tingkat kinerja rendah dan juga tingkat kepentingan yang rendah sehingga aspek-aspek ini dianggap tidak terlalu penting bagi para pengunjung, sehingga pengelola tidak perlu memprioritaskan aspek yang ada dalam kuadran ini. Di Desa Wisata Pandansari berikut ini merupakan aspek-aspek yang masuk di kuadran III yaitu akses menuju desa wisata pandansari, kondisi jalan, fasilitas penerangan jalan, kualitas jaringan telekomunikasi. Kuadran IV merupakan tempat bagi aspek-aspek yang memiliki tingkat kinerja yang bagus namun tingkat kepentingan yang rendah. Di bawah ini merupakan aspek-aspek yang masuk kedalam kuadran IV adalah ketersediaan *homestay/guest*

house, ketersediaan lahan parkir, ketersediaan pemandu lokal, ketersediaan fasilitas kesenian dan kualitas aktivitas kebudayaan

Berdasarkan kepuasan pengunjung pada Desa Wisata Pandansari dengan menggunakan metode CSI (*Customer Satisfaction Index*), didapatkan hasil sebesar 83,02% yang menandakan bahwasannya para pengunjung yang menjadi responden dalam penelitian ini merasa sangat puas akan aspek aksesibilitas, infrastruktur, fasilitas, dan penerapan konsep CBT.

Sedangkan berdasarkan preferensi pengunjung untuk kegiatan wisata yang perlu ditambahkan yaitu wisata outbond, membajak sawah dan menanam padi dan menjelajah lereng Gunung Slamet. Untuk fasilitas yang perlu ditambah yaitu penambahan transportasi penghubung antar objek wisata, penambahan ATM Centre dan penambahan toilet umum.

Analisi Benchmark

Dalam analisis benchmark, penulis menggunakan desa wisata pembandingan, yang pertama ialah Desa Wisata Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah sebagai juara umum pada acara gelar desa wisata provinsi Jawa Tengah 2021. Kedua, Desa Wisata Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur sebagai juara 1 dalam acara Anugrah Desa Wisata Indonesia 2021. Alasan dipilihnya kedua desa tersebut dikarenakan memiliki keunggulan berupa mendapat penghargaan ditingkat yang lebih tinggi yakni skala provinsi dan nasional.

Sistem pengelolaan pada ketiga desa wisata tersebut merupakan pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat, dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat sekitar dan menjadikan masyarakat yang mandiri secara finansial dengan tetap menjunjung adat istiadat dan memperkenalkan budaya seempat yang berlaku di desa tersebut. Ketiga Desa Wisata ini juga memperoleh penghargaan atas keberhasilan dalam pengelolaannya dalam tingkat provinsi bahkan nasional. Untuk itu, hal ini dapat menjadi contoh bagi desa wisata Pandansari agar terus meningkatkan kualitas pengelolaan, daya tarik desa wisata dan terus berimprovisasi agar dapat memperoleh penghargaan ditingkat yang lebih tinggi. Selain itu ketiga desa wisata tersebut merupakan desa wisata yang terkenal baik di daerah asalnya hingga ke masyarakat luas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Desa Wisata Pandansari berlokasi di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Jawa Tengah, dan sudah sah menjadi sebuah Desa Wisata sejak tahun 2020 setelah adanya SK Bupati Nomor 430/357 Tahun 2020 Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Brebes. Untuk pengelolaan Desa Wisata Pandansari diserahkan kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sejak keluarnya SK Kepala Desa Pandansari Nomor 427 5 001 / 2020 Tentang Penyerahan Pengelolaan Desa Wisata Kepada Pengurus Kelompok Sadar Wisata. Dengan berubahnya desa ini menjadi sebuah desa wisata banyak manfaat yang dirasakan oleh warga sekitar, dari mulai masyarakat dengan keahlian tertentu bisa mendapatkan pemasukan dengan adanya kegiatan wisata ini hingga pelestarian konservasi alam di desa ini yang semakin dijaga dan dikelola sehingga menjadi lebih baik dan indah. Dengan pengelolaan yang baik dari pokdarwis Bersama dengan masyarakat Desa Wisata Pandansari ini, akhirnya desa ini pun berhasil menjadi juara pertama pada ajang Festival Desa Wisata Kabupaten Brebes 2021.

Desa Wisata Pandansari dalam pengelolaannya sudah sesuai dengan aspek aspek yang ada pada standar kinerja CBT ASEAN. Dari 10 point standar kinerja CBT ASEAN, Desa Wisata Pandansari ini lebih penulis fokuskan pada point no 7, 8, dan 9, yaitu menghormati budaya dan tradisi lokal, berkontribusi pada konservasi sumber daya alam, dan meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi antara tuan rumah dan pengunjung. Dimana nantinya penulis juga akan merekomendasikan beberapa program atau usula yang harapannya dapat meningkatkan kualitas

pengelolaan dan juga kualitas tur yang ada di Desa Wisata Pandansari ini.

Berdasarkan kepuasan pengunjung pada Desa Wisata Pandansari dengan menggunakan metode CSI (Customer Satisfaction Index), didapatkan hasil sebesar 83,02% yang menandakan bahwasannya para pengunjung yang menjadi responden dalam penelitian ini merasa sangat puas akan aspek aksesibilitas, infrastruktur, fasilitas, dan penerapan konsep CBT.

Berdasarkan perbandingan dengan dua desa wisata yang berhasil yaitu Desa Wisata Cikakak dan Desa Wisata Tamansari didapatkan bahwa sistem pengelolaan pada ketiga desa wisata tersebut merupakan pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat, dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat sekitar dan menjadikan masyarakat yang mandiri secara finansial dengan tetap menjunjung adat istiadat dan memperkenalkan budaya setempat yang berlaku di desa tersebut. Ketiga Desa Wisata ini juga memperoleh penghargaan atas keberhasilan dalam pengelolaannya dalam tingkat provinsi bahkan nasional. Untuk itu, hal ini dapat menjadi contoh bagi desa wisata Pandansari agar terus meningkatkan kualitas pengelolaan, daya tarik desa wisata dan terus berimprovisasi agar dapat memperoleh penghargaan ditingkat yang lebih tinggi. Selain itu ketiga desa wisata tersebut merupakan desa wisata yang terkanal baik didaerah asalnya hingga ke masyarakat luas.

Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan terutama analisis persepsi dan preferensi pengunjung dan analisis benchmark, penulis memiliki rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan Desa Wisata Pandansari, yakni:

- Penambahan fasilitas berupa moda transportasi yang digunakan sebagai penghubung antar satu objek wisata ke objek wisata lainnya, hal ini dikarenakan setelah hasil survey lapangan yang dilakukan penulis, didapatkan bahwa jarak antar satu objek wisata ke objek wisata lainnya saling berjauhan dan kondisi jalan yang cenderung menanjak dan berkelok semakin menyulitkan pengunjung dalam mengakses masing masing objek wisata yang ada di dalam Desa Wisata Pandansari ini.
- Penambahan fasilitas berupa ATM center yang pada kondisi eksistingnya ATM center ini hanya terdapat di beberapa lokasi yaitu di Agrowisata Kaligua, dan di Kantor Balai Desa Pandansari.
- Salah satu kegiatan yang juga bisa diterapkan di Desa Wisata Pandansari mengingat kondisi alam yang ada di desa ini yaitu aktifitas semacam outbond. Dimana aktifitas outbond ini sudah di adakan di salah satu desa wisata yang menjadi benchmark pada penelitian ini yaitu Desa Wisata Tamanari.

REFERENSI

- ASEAN Community Based Tourism Standart. (2016). Jakarta: ASEAN Secretariat.
- I Gusti Bagus Arjana. (2016). Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Maryani. (1991). Pengantar Geografi Pariwisata. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP.
- Muljadi & Andri Warman. (2014). Kepariwisata dan Perjalanan Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Priaksumana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin. Pengembangan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah.
- Rahim, I. F. (2012). Panduan Pedoman Kelompok Sadar Wisata.
- Soetarso, P., & Mulyadin, R. M. (2013). Pengembangan Desa Wisata : Pengembangan Undang – Undang Otonomi Daerah, 38
- Spillane, J. J. (1987). Pariwisata Indonesia : Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Suansri, P. (2003). Community Based Tourism Handbook. Thailand: REST Project
- Yoeti, Oka. A. (1987). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung : Angkasa.